

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja dianggap sebagai masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mencari jati diri atau identitasnya. Hal ini ditandai dengan perbuatan-perbuatan tertentu untuk menentukan sendiri siapa diri mereka yang sesungguhnya. Kemudian bagaimana sikap baik secara lahir maupun batin anak, serta apa yang menjadi tumpuan serta fungsi anak dalam konteks kehidupan sosial. Dalam kondisi ini, anak cenderung sibuk untuk mencari kemandirian dan tidak ingin ada campur tangan dari siapapun termasuk keluarga mereka sendiri termasuk orang tua sendiri. Hal ini disebabkan karena anak-anak adalah fase antara kelahiran dan permulaan kedewasaan sehingga masa-masa ini merupakan masa perkembangan hidup. Dalam masa tahap bermain untuk mencari jati diri dan identitas diri. Masalah yang ditimbulkan akibat anak masuk fase ini adalah adanya keterbatasan berpikir anak yang terkadang dapat membahayakan orang lain (Zunita, 2015).

Diakui atau tidak masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang mengalaminya maupun bagi lingkungan pada umumnya. Pada masa ini seseorang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan meliputi perkembangan fisik, terutama yang berhubungan dengan kemasakan organ-organ seksual dan perkembangan psikososial. Masa remaja juga bagian dari perkembangan seseorang yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Zola & Ifdil, 2018). Remaja secara fisik mereka berfungsi sebagai orang dewasa, tetapi secara mental dan sosial mereka belum matang, hal tersebut yang menyebabkan kenakalan remaja terjadi.

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan

juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2012). Sedangkan menurut Willis (Rohmah, 2022) kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *akseptabel* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Kenakalan remaja merupakan suatu permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi pusat perhatian bagi pemerintah hingga ke masyarakat, salah satu daerah yang mengalami kenaikan kenakalan remaja adalah Yogyakarta.

Di Yogyakarta terdapat berbagai macam kenakalan remaja, pada tahun 2024 Yogyakarta mengalami kasus tawuran antar pelajar. Dilansir melalui Rejogja terdapat salah satu insiden terjadi pada tanggal 13 Mei 2024, saat konvoi kelulusan SMA di Jalan Pramuka, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Setidaknya tiga siswa yang diduga terlibat dalam tawuran tersebut ditahan oleh polisi. Kasus lain terjadi pada 15 Mei 2024, ketika 18 remaja ditahan oleh Polresta Yogyakarta atas dugaan melakukan tawuran antar siswa. Mereka diduga akan melakukan percobaan tawuran dan berasal dari berbagai sekolah di Sleman dan Kota Yogyakarta (Setiawan, 2024).

Selain itu, terdapat juga kasus kenakalan remaja klitih di Yogyakarta. Klitih sendiri berarti aktivitas remaja Yogyakarta yang mencari angin di luar rumah atau di luar ruangan. Namun, klitih telah berkembang menjadi tindakan kekerasan remaja yang sangat mengganggu dan berbahaya belakangan ini. Di Yogyakarta, kasus klitih telah meningkat dan terjadi di berbagai tempat, seperti di Kotagede dan Terban. Jogja Police Watch (JPW) menyatakan pada tahun 2024 telah mencatat setidaknya terjadi belasan kasus kejahatan klitih sepanjang tahun 2023 di Yogyakarta. Sebab hasil kamulatif dari bulan januari hingga febuari tahun 2023 jumlah kasus kilitih mencapai 42 kasus. Hal ini JPW perlu melakukan tindakan yang lebih terhadap remaja-remaja di Yogyakarta sebagai bentukantisipasi terjadinya kenakalan klitih. Harapan dari JPW, kenakalan klitih dapat dicegah sedini mungkin baik oleh pihak kepolisian maupun pemerintah (Saputro, 2024).

Dikarenakan angka kenakalan remaja yang semakin terus meningkat setiap tahunnya di Yogyakarta, maka dari itu menjadi perhatian bagi Balai

Perlindungan Rehabilitasi dan Sosial Remaja (BPRSR) Dinas Sosial DIY. Dilansir melalui website Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja adalah sebuah lembaga yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini berfungsi sebagai pelaksana pidana berupa pembinaan dalam lembaga bagi anak yang berhadapan dengan hukum dan korban perlakuan salah serta penelantaran. Dinas Sosial DIY dibentuk dengan tujuan membantu Gubernur melaksanakan urusan pemerintahan bidang sosial. Struktur organisasi Dinas Sosial DIY terdiri dari beberapa bagian, seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dinas Sosial DIY juga memiliki beberapa balai, seperti Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, dan salah satunya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah sebuah lembaga yang berada di bawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga ini berfungsi sebagai pelaksana pidana berupa pembinaan dalam lembaga bagi anak yang berhadapan dengan hukum dan korban perlakuan salah serta penelantaran. BPRSR Yogyakarta juga menawarkan berbagai program yang berfokus pada perlindungan, rehabilitasi, kesejahteraan anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum serta bermasalah sosial. Tujuan dari BPRSR Yogyakarta adalah untuk menjadikan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja bermasalah sosial terampil, mandiri, berkualitas, dan bertanggung jawab. Selain itu, BPRSR akan menjadi pusat informasi tentang perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja bermasalah, hal tersebut dikutip melalui website Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Meskipun ada upaya untuk meminimaisir kenakalan remaja, namun kenyataannya di Yogyakarta kenakalan remaja mengalami kenaikan, dilansir melalui data yang diambil dari POLDA Yogyakarta yang sebelumnya 5.166 kasus tahun 2022 menjadi 5.193 kasus tahun 2023. Dan dalam persentase kejahatan terselesaikan mengalami penurunan juga, dari 68% 2022 menjadi

50% 2023. Kenaikan kejahatan dan penurunan persentase kejahatan terselesaikan ini menunjukkan bahwa terdapat peran dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan ini.

Sebagai lembaga yang memiliki kapabilitas untuk melakukan rehabilitasi, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta memberikan wewenang kepada pekerja sosial untuk berinteraksi secara langsung melalui program-program yang telah dirancang sebelumnya dalam kegiatan Tetirah Sosial, Rehabilitasi Sosial, dan Pengawasan Bimbingan Lanjutan. Menurut (Rakhmat,1966). Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila komunikasi yang berlangsung berdampak positif dan dapat memberikan kesan menyenangkan dan rasa nyaman terhadap sesama perilaku komunikasi. Rata-rata program yang diberikan oleh BPRSR sebagai bentuk pembinaan dilakukan dengan konsep konseling dan bimbingan secara terstruktur rapih yang mengharuskan pekerja sosial berkomunikasi tatap muka atau secara langsung agar perkerja sosial dapat melakukan pengawasan dan pemahaman secara lebih mendalam dan intim.

Berdasarkan problematika di atas dan beberapa kajian serta fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk mendalami "Peran Komunikasi Interpersonal Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja DIY Dalam Merehabilitasi Kenakalan Remaja". Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus pada penelitian ini adalah Peran Komunikasi Interpersonal Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja ini dalam merehabilitasi kenakalan remaja di Yogyakarta yang semakin meningkat setiap tahunnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) dalam merehabilitasi kenakalan remaja?

1.3. Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran Komunikasi Interpersonal Balai Perlindungan dan Rehabilitasi (BPRSR) dalam merehabilitasi kenakalan remaja.

1.4. Manfaat

Pada penelitian ini, ada beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan, serta menjadi masukan dikalangan akademis sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dan sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Sebagai input pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Dinas Sosial untuk menjadi acuan dalam pemerintahan selanjutnya untuk menangani permasalahan kenakalan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan serta pemahaman mengenai permasalahan kenakalan remaja.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan laporan skripsi, penulis menguraikan dalam bentuk bab dan masing-masing bagian akan diuraikan ke dalam beberapa sub-bab agar dapat memudahkan dalam memahami isi dari naskah skripsi ini. Isi dari bab-bab tersebut meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, batasan dari masalah, maksud dan tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini akan dijabarkan teori-teori yang berupa tinjauan pustaka yang mendasari pembahasan secara detail dalam berbagai macam definisi model sistematis serta berkaitan langsung dengan ilmu dan juga masalah yang diteliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam tahapan ini akan diuraikan serta dijelaskan mengenai analisis terhadap permasalahan yang terdapat di dalam kasus yang sedang diteliti.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini akan dijelaskan bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) dalam merehabilitasi kenakalan remaja.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisikan kesimpulan serta saran dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta anjuran yang berfungsi sebagai masukan bagi pembaca untuk pengembangan penelitian ini.